

Penggunaan Metoda Juxtaposisi untuk Bangunan Pasar Bersejarah 16 ilir Palembang

Muhammad Fajri Romdhoni¹
muhammadfajriromdhoni@gmail.com

Abstract

A building or an environment could not avoid the growth and change of an era. With the development and change of an environment tends to change the identity and diminish the authenticity of an architectural object. An architectural heritage or the architectural remains has become the identity of its environment and are often becoming obsolescenced, it is being disrespected because of the inability to provide the necessary facilities and needs of the different era's.. Identities and an image would became a necessity to give a statement of a building or an environment to the obsolescence environment.

Pasar 16 Ilir Palembang is the case study and the oldest public market in the city of Palembang. It has kept numerous architectural herigaes and the buildings had became an identity which hasn't been given the proper treatment by the market holders or the user of those markets. The general reason is it was caused by the continuous decline of identity and spatial qualities.

This thesis is a study on applying the methods of juxtaposition on a heritage environment that hascommercial values. The juxtaposition is being used to determine the proper architectural treatment that could be applied on a heritage buildings and an environment that tend to have obsolescence so that it would have a new identity that are both strong for its heritage values and also provides the atmosfer suitable to its time.

Keywords : *obsolescence, architectural heritage, imaging, Pasar 16 ilir, juxtaposition*

Abstrak

Sebuah bangunan ataupun lingkungan tidak dapat lepas dari perubahan dan perkembangan, hal tersebut menjadi sesuatu hal yang tidak dapat kita hindari. Dengan berubah dan berkembangnya lingkungan tersebut mengakibatkan hilangnya identitas dan lunturnya *aut*

henticity dari objek arsitektur tersebut. Bangunan bersejarah ataupun reruntuhan yang telah menjadi identitas bagi lingkungannya seringkali semakin tidak bernilai dan tidak dihargai karena tidak menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh zaman yang berbeda-beda. Namun identitas dan pencitraan akan selalu menjadi sesuatu yang sangat diperlukan untuk memberikan penegasan akan fungsi bangunan ataupun lingkungan yang mengalami penurunan nilai tersebut.

Pasar 16 ilir Palembang merupakan sebuah studi kasus dan merupakan pasar tertua yang ada di kota Palembang. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan tua dan bersejarah yang menyimpan identitas bersejarah dari pasar tersebut, namun saying hal tersebut tidak disikapi dengan "pantas" baik oleh pengelola pasar tersebut maupun para pengguna pasar. Hal tersebut secara umum disebabkan oleh luntur nya identitas dan kualitas ruang yang menjadikan sebuah lingkungan terus mengalami penurunan nilai.

tulisan ini akan membahas tentang penelusuran sebuah metoda *Juxtaposition* yang diaplikasikan pada sebuah lingkungan komersial bersejarah sebagai penentuan suatu sikap arsitektur yang "pantas" untuk diterapkan didalam lingkungan ataupun bangunan bersejarah yang mengalami penurunan nilai agar dapat kembali pada kondisi terbaik nya dan timbul sebuah identitas baru untuk memperkuat nilai sejarahnya dan memberikan atmosfer ruang yang sesuai dengan zamannya.

Kata kunci : *Penurunan nilai bangunan bersejarah, pencitraan, Pasar 16 Ilir, juxtaposition*

¹Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya

Pendahuluan

Upaya revitalisasi pasar 16 ilir tersebut telah dilakukan beberapa kali tetapi belum menemukan hasil yang ideal dan permasalahan yang kembali muncul adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan yang sering kali terjadi pada bangunan heritage adalah, seringkali bangunan tersebut di preservasi karena nilai sejarah bangunan tersebut tanpa memberikan nilai tambahan agar bangunan tersebut dapat berfungsi dengan baik, tidak hanya sebagai objek arsitektural, tetapi juga memiliki nilai ekonomis agar mampu bertahan.
2. Permasalahan lainnya adalah tidak adanya *reuse* pada bangunan heritage yang telah di konservasi, sehingga bangunan tersebut kembali tidak terawat karena tidak ada adaptasi dan pemanfaatan ruang agar bangunan tersebut dapat digunakan pada lingkungan yang terus berkembang.

Disimpulkan bahwa isu permasalahan yang terdapat di kawasan pasar 16 Iilir Palembang adalah bagaimana merevitalisasi kawasan tersebut dengan menyuntikan sesuatu yang baru agar dapat memperbaiki dan mengubah pola kebiasaan pedagang kaki lima dengan cara meningkatkan kualitas fisik bangunan dan meningkatkan ekonomi kawasa sekaligus melestarikan cagar budaya yang ada di dalamnya.

Menurut Lynch dalam Tiesdell et al (1996), sebuah lingkungan yang tidak boleh mengalami perubahan akan mengundang kehancurannya sendiri. Oleh karena itu, perubahan fisik masih diperbolehkan dalam konservasi kawasan kota bersejarah, namun dalam tingkat yang masih relevan dan melalui kajian-kajian mendalam terlebih dahulu. Dengan demikian intervensi fisik yang dilakukan dalam revitalisasi dengan pendekatan konservasi ini dengan sendirinya akan menjadi salah satu bagian dari sejarah objek atau kawasan tersebut.

" Architectural heritage is not just a reminder of history but it is a need for development to accommodate inset functions like holidays and tourism -it is important to create meaningful spaces by recognition of the particularities and the genius loci (Norberg-Sculz, 1980) that shapes built environment- and it is used as amodel for heritage development. "

Pada pernyataan Norberg schulz tersebut dapat kita simpulkan bahwa heritage arsitektural bukan hanya berfokus pada preservasi, restorasi ataupun rekonstruksi material ataupun struktur bangunannya saja, tetapi seorang arsitek dapat melakukan adaptasi terhadap data-data historis dan menghasilkan serta menimbulkan potensi-potensi seperti potensi nilai kultur, budaya dan juga sebagai sebuah komoditas ekonomi, sehingga melakukan preservasi heritage arsitektural ataupun melakukan adaptasi dan pengembangan heritage arsitektural tersebut serta melakukan kombinasi dengan struktur baru memiliki argumentasi yang sama kuat.

Metode

Ada beberapa cara dalam menyikapi konservasi terhadap bangunan heritage arsitektur, dan cara-cara tersebut terangkum di dalam The Burra Charter yang beberapa titik berat nya antara lain :

- Preservasi adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mempertahankan fabric (material, bentuk) dari sebuah bangunan agar tetap terjaga pada kondisi aslinya yang diakibatkan oleh kerusakan dan sebagainya.
- Restorasi adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk mengembalikan fabric dari sebuah bangunan ataupun tempat kembali kepada kondisi aslinya dengan menghilangkan penambahan ataupun dengan cara meniru komponen asli bangunan tersebut dengan menggunakan material yang telah digunakan pada bentuk aslinya.
- Rekonstruksi adalah mengembalikan suatu bentuk atau tempat kepada bentuk aslinya dan perbedaannya dengan restorasi adalah, pada proses rekonstruksi dapat digunakan nya struktur baru serta material baru yang sesuai dengan kondisi rekonstruksi tersebut.

- adaptasi memiliki arti yang sangat luas, dan memiliki keleluasaan dalam memodifikasi tempat ataupun bentuk dengan tujuan adanya keterkaitan dengan objek asli ataupun untuk pengembangan dalam arti yang lebih luas.

Konservasi memiliki arti yang lebih dalam dan merupakan semua bentuk dan cara ataupun proses yang dilakukan untuk sebuah tempat ataupun bentuk sehingga objek tersebut memiliki signifikansi budaya, dan hal tersebut juga dapat dilakukan kepada bangunan yang pada mulanya tidak memiliki signifikansi budaya tetapi telah meng "akar" dan menciptakan keterikatan tempat tetapi mulai meluntur sering kali dihancurkan tanpa bekas. bangunan tua dan struktur bangunan yang telah usang memiliki potensi yang sangat besar sehingga dapat digunakan sebagai bangunan dengan tujuan dan fungsi yang lebih beragam tanpa tidak melupakan eksisting yang sudah ada.

Karakter sebuah bangunan secara keseluruhan memiliki kaitan yang erat dengan façade bangunan tersebut, dan juga ritme dari garis-garis horizontal ataupun vertical yang dibentuk, pola-pola solid/void dan juga penggunaan material serta tekstur bangunan tersebut. Ada beberapa cara dalam melakukan sebuah intervensi fisik pada sebuah bangunan bersejarah ataupun pada bangunan tua antara lain :

1. *Contextual uniformity*, dengan menyelaraskan langgam bangunan sekitar.menciptakan architectural uniformity.
2. *Contextual continuity*, pendekatan yang berada di jalur tengah antara dua kutub pendekatan yang mengusulkan pembangunan kontras, yang bisa mengakibatkan konteks koherensi arsitektural, dan dengan pendekatan desain yang membuat imitasi atau pun peniruan total dalam konteks waktu tertentu.
3. *Contextual juxtaposition*, pendekatan yang bersifat radikal (kontras). Isu dari pendekatan contextual juxtaposition pada dasarnya berangkat dari gagasan pendekatan Modernis dan mencoba untuk berkonfrontasi dengan sebuah lingkungan.

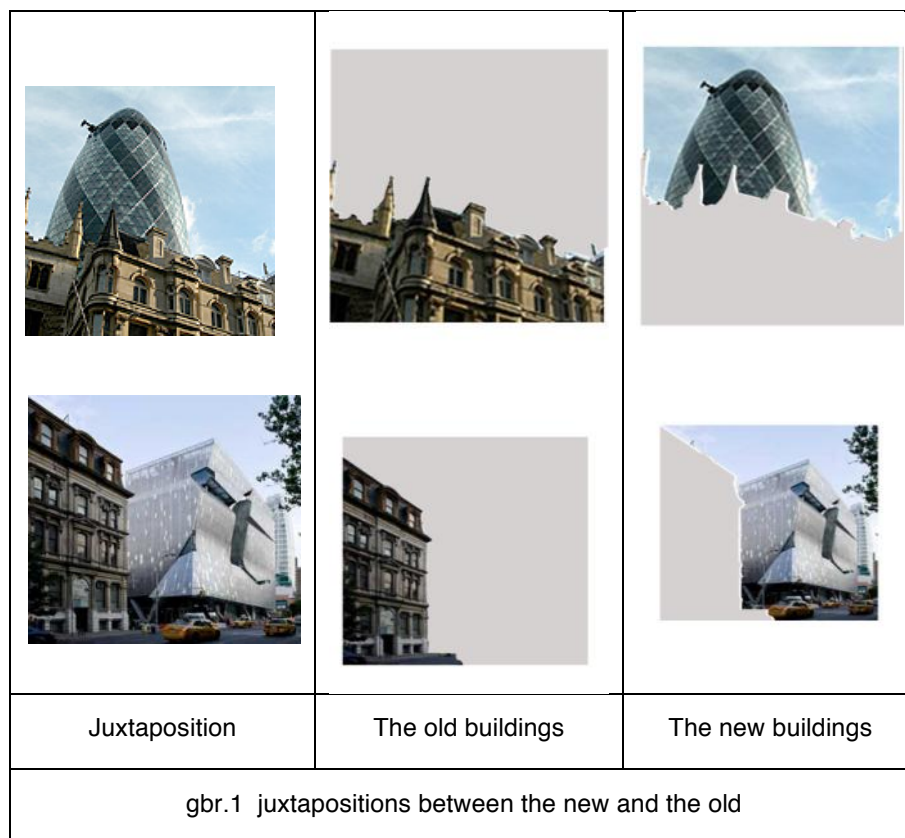
Contextual juxtaposisi memiliki pendekatan yang lebih kontekstual dalam intervensi desain dan karakter sebuah lingkungan, seperti yang dinyatakan oleh Richard Rogers (1988) : "a harmonious order can result from the juxtaposition of buildings of different epochs, each one being the expression of its own time" sebuah pernyataan terhadap salah satu cara untuk mengukur estetika, keindahan dan dinamika arsitektur.

contextual juxtaposisi merupakan salah satu cara yang baik untuk diterapkan pada bangunan tua ataupun bersejarah yang "underused" untuk mengembalikan ataupun menciptakan ruang-ruang baru dengan cara menambahkan struktur baru, konstruksi, material, langgam, tekstur ataupun warna di dalamnya. Dengan penambahan elemen baru tersebut dan menambahkan sesuatu yang berbeda, tidak hanya hal tersebut akan mempertegas adanya sesuatu perubahan, tetapi juga dapat menonjolkan bangunan yang telah ada sebelumnya. dengan demikian dapat membantu ruang fisik, ekonomi dan juga revitalisasi social sehingga dapat merubah sikap tidak hanya kepada para pengguna tetapi dengan harapan dapat menciptakan rasa memiliki dan mempertegas, nilai makna dan arti tempat tersebut baik kepada pengguna serta pemilik dan pengelola bangunan ataupun lingkungan tersebut.

Apa yang dimaksud dengan Juxtaposisi

Place Marketing atau dalam bahasa Indonesia dapat kita artikan dengan menjual sebuah tempat membutuhkan semangat dan rasa yang mendalam, dinamika dan juga keberlanjutan terhadap sector ekonomi. "good design is good business" pernyataan dari Thomas J Watson Jr, penemu IBM merupakan sebuah pernyataan bahwa desain yang baik dan sesuai dengan konteksnya membutuhkan perencanaan yang tepat dan akan menghasilkan nilai ekonomis yang lebih baik dan juga harus dapat selaras dan mengikuti trend yang terus berkembang dan berubah-ubah.




sebuah bangunan tua sering kali di hancurkan, tetapi tanpa disadari bahwa bangunan-bangunan tersebut sebetulnya memiliki nilai yang lebih baik apabila ditambahkan *infills* ataupun bangunan-bangunan baru dan dilakukan sebuah metoda *adaptif reuse* untuk menghasilkan rancangan, kondisi ataupun suasana yang lebih berani dan lebih hidup, untuk merubah pencitraan yang telah menghancurkan nilai bangunan-bangunan tua tersebut.



Juxtapositi berasal dari etimologi latin "iuxta" atau memiliki arti "alongside" atau berada disebelaan ataupun bersebelahan. sehingga *juxta -position* memiliki arti from Latin *iuxt* ("near") from Latin *iung* ("to join") + French *position* ("position") from Latin *pon* ("to place").

Bangunan tua dan juga heritage arsitektural seringkali mengalami penurunan kualitas ruang ataupun nilai bangunannya sehingga seringkali terbengkalai dan bahkan juga dihancurkan. Bangunan-bangunan tua dalam beberapa hal memiliki atmosfer dan tempat yang unik dan memberikan nuansa tersendiri, mengingatkan akan sejarah, tempat, umur bahkan makna yang khusus. Juxtaposisi yang memiliki arti menempatkan ataupun memasukkan sesuatu yang baru pada sesuatu yang telah ada sebelumnya ataupun juga dengan mempersatukannya dengan yang lama akan menciptakan perbedaan dan membuat perbandingan antara yang baru dan yang lama. Dan dengan penempatan juxtaposisi tersebut akan menghasilkan sesuatu yang kontras sehingga dengan sendirinya dapat mendefinisikan bangunan lama tersebut sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dijaga karena memiliki arti dan nilai dan juga terbentuknya bangunan baru tersebut dapat sebagai pencitraan baru untuk men *generate* dan meningkatkan kualitas dari lingkungan yang telah menurun nilai nya.

Dalam kegiatan revitalisasi dan preservasi dari bangunan heritage membutuhkan perhatian yang lebih dan harus dapat memberikan “kelayakan” ataupun “kepantasan” dan contextual juxtaposisi adalah cara untuk menghasilkannya.

juxtapositions		
		
Gbr.2 great court british museum Juxtaposition as a shade	Gbr.3. Selfridges department store Juxtaposition placed alongside	Gbr.4 caixa forum Madrid Juxtaposition on combining old and new

Juxtaposisi merupakan salah satu metoda ataupun cara dalam melakukan perancangan pada kawasan heritage, dan untuk menghasilkan hasil yang maksimal harus dilakukan pemilihan terhadap aspek-aspek yang kontekstual dan dilakukan dengan sangat hati-hati diantara kriteria tersebut antara lain :

- determining : pemilihan dan menentukan jenis heritage arsitektural yang seperti apa dan relevansi nya terhadap fungsi baru dan konservasi terhadap lingkungan tersebut
- analyzing the construction : adanya analisa jenis konstruksi yang akan dilakukan terhadap bangunan heritage tersebut, material, fisik yang dapat digunakan dan dipertahankan untuk pengembangan baru tersebut.
- analyzing the significance : adanya analisa terhadap nilai dari tempat tersebut sehingga dapat menentukan arah pengembangan yang tepat dan intensitas bangunan baru yang akan digunakan
- Metoda yang akan diterapkan dalam adaptasi antara bangunan lama dan bangunan baru sehingga diantara bangunan lama dan bangunan baru akan saling memberikan makna positif antara satu dengan yang lain.
- determining, dan melakukan pemilihan konsep juxtaposisi yang tepat untuk diterapkan antara juxtaposisi sebagai naungan, diletakkan bersebelahan ataupun sebagai penggabungan konstruksi antara yang lama dengan yang baru untuk menciptakan nilai kontras dan menguatkan.

Pasar 16 ilir Palembang

Geliat perekonomian 16 Ilir dan sekitarnya sesungguhnya sudah dimulai sejak Kimas Hindi Pangeran Ario Kesumo Abdulrohimi memindahkan pusat kekuasaan dari 1 Ilir yang dibakar habis oleh VOC tahun 1659 ke Kuto Cerancang (kini kawasan Beringin Janggut, Masjid Lama dan sekitarnya) pada tahun 1662. Denyut perekonomian itu makin terasa saat cucu Kimas Hindi Sultan pertama Palembang yang bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam yaitu Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo memindahkan keraton ke Kuto Kecil, seiring pembangunan Masjid Agung pada tahun 1738.



Gbr.5 Pasar 16 dan Mobil yang lalu lalang sumber : [Raden M Amin](#)

Kawasan itu pun menjadi pemukiman tepian sungai, dengan sistem budaya tepian sungai (riverine culture) yang dianut rakyatnya. Sungai Tengkuruk dan Sungai Rendang yang bermuara ke Sungai Musi bersama Sungai Kapuran menjadi "benteng" bagi Masjid Agung dan Keraton Kuto Kecik menjadi pusat perdagangan kala itu. Rakyat dari hulu dan hilir Sungai Musi membawa hasil alam dan menjualnya di sepanjang tepian sungai ini.

Setelah menaklukkan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1821, Belanda kemudian mengangkat potensi perekonomian di kawasan itu. Dimulailah pembangunan dengan planologi yang "disesuaikan" dengan keadaan semula. Sebagai daerah perdagangan, dibangunlah pertokoan dan perkantoran di sepanjang tepian Sungai Tengkuruk. Seperti lazimnya perkembangan pasar saat ini, perdagangan di Pasar 16 Ilir berawal dari "pasar tumbuh", yang terletak di tepian Sungai Musi (sekarang Gedung Pasar 16 Ilir Baru hingga Sungai Rendang, Jl Kebumen). Pola perdagangan di lokasi itu, setidaknya hingga awal 1900-an, dimulai dari berkumpulnya pedagang "cungkukan" (hamparan), yang kemudian berkembang dengan pembangunan petak permanen. Untuk kawasan Pasar Baru (hingga kini masih bernama Jl Pasar Baru) saat itu sudah berderet bangunan bertingkat dua yang di bagian bawahnya menjadi tempat berjualan. Los-los mulai dibangun sekitar tahun 1918 dan dipermanenkan sekitar tahun 1939. Sementara itu, muara Sungai Rendang menjadi salah satu "dermaga" pilihan perahu kajang (perahu beratap) berlabuh. Perahu, yang sekaligus menjadi tempat tinggal, ini membawa hasil bumi dari daerah di hulu Sungai Musi untuk diperdagangkan di Pasar 16 Ilir. Hal yang sama juga berlaku di Sungai Sekanak. Menurut W.F. Wertheim (1958), Kotapraja (Gemeente) kemudian dilafazkan lidah Palembang sebagai Haminte melakukan beberapa kebijakan pembangunan. Dibangunlah semacam taman di Talangsemut, pusat perdagangan di 16 Ilir, pelabuhan di Sungai Rendang, serta pusat perkantoran di sekitar Benteng dan Tengkuruk.



Gbr. 6 Pasar 16 dan Mobil yang lalu lalang sumber : [Raden M Amin](#)

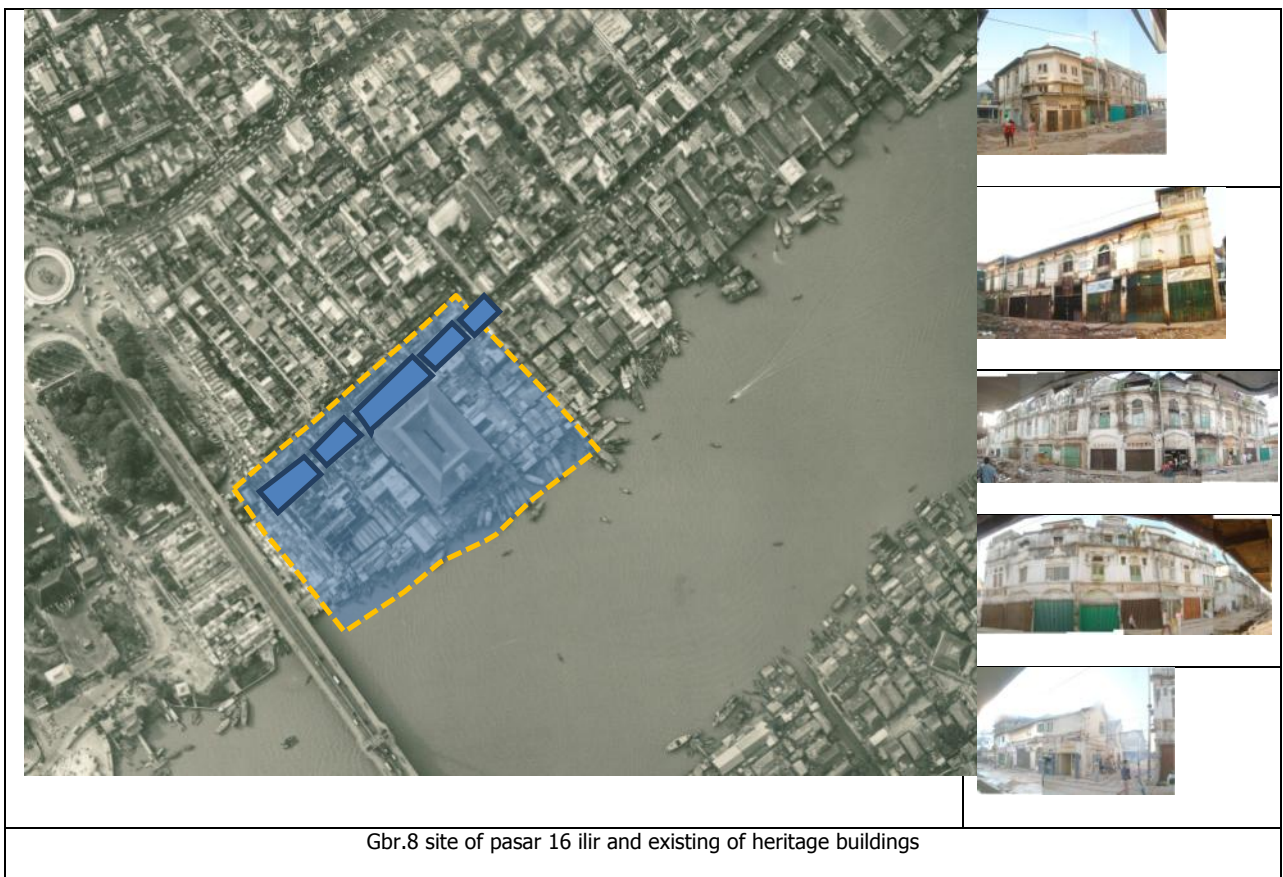
Kebijakan ini termasuk rencana pembuatan bulevar. Untuk merealisasikan rencana itu, Sungai Tengkuruk ditimbun pada tahun 1928. Di atasnya, dibangunlah jalan dalam dua jalur. Di bagian kiri dari arah Sungai Musi tampaklah jajaran pohon, dan kanannya, bangunan dua tingkat, yang merupakan perkantoran. Kawasan 16 Ilir sebagai pusat perekonomian tampaknya semakin "hidup". Apalagi saat terjadi rubberboom sekitar tahun 1912 dan 1915, orang-orang di Keresidenan Palembang (masuk seluruh daerah di Sumsel) demikian mudahnya membeli mobil. Peningkatan kemakmuran makin menjadi setelah tahun 1920. Dalam tahun 1920, mobil pribadi belum sampai 300 buah. Tetapi, pada tahun 1927, jumlahnya meningkat sampai 3.475 buah. Mobil ini terdiri atas berbagai merk, antara lain Ford, Albion, Rugby, Chevrolet, dan Whitesteam (Djohan Hanafiah: Dicari, Walikota yang Memenuhi Syarat: 2005).

Betapa makmurnya para toke para dan pebisnis masa itu tampaknya menjadi "wajah" Pasar 16 Ilir. Berita di *Pertja Selatan*, 17 Juli 1926, tertulis bahwa di kawasan Sungai Rendang, telah berdiri show room mobil Ford. Bahkan, penjual mobil pun telah memakai surat kabar sebagai sarana promosi dalam bentuk iklan. Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu zaman kemerdekaan, geliat perekonomian makin tampak di kawasan ini. Antara lain, menurut kesaksian lisan beberapa orang yang hidup pada masa itu, keberadaan beberapa bank di Jl Tengkuruk. Yaitu, *Nederland Indische Bank*, *Bank Esconto*, *Chinese Bank*, *Bank Ekonomi*, dan *Bank Indonesia*. Di dekat *Bank Indonesia*, ada Kantor Listrik yang bersebelahan dengan Kantor Pajak. Di dekat *Chinese Bank*, berderat pula bangunan bernama *Cuan Ho*, yaitu semacam usaha jasa angkutan (ekspedisi). Perusahaan ini mengangkut barang dari Boombaru ke Pasar 16 Ilir. Pada masa ini, dikenallah kuli king, yaitu orang-orang Tionghoa yang bertubuh tegap dan kuat. Di dekatnya, terdapat Toko Dezon, atau toko matahari menurut sebutan wong Palembang. Di bagian tepi Sungai Musi, terdapat dua dermaga. Yaitu, dermaga perahu tambangan di bagian hilir dan Dermaga Kapal Marie di bagian hulu (saat ini, lokasinya di bawah Jembatan Ampera).

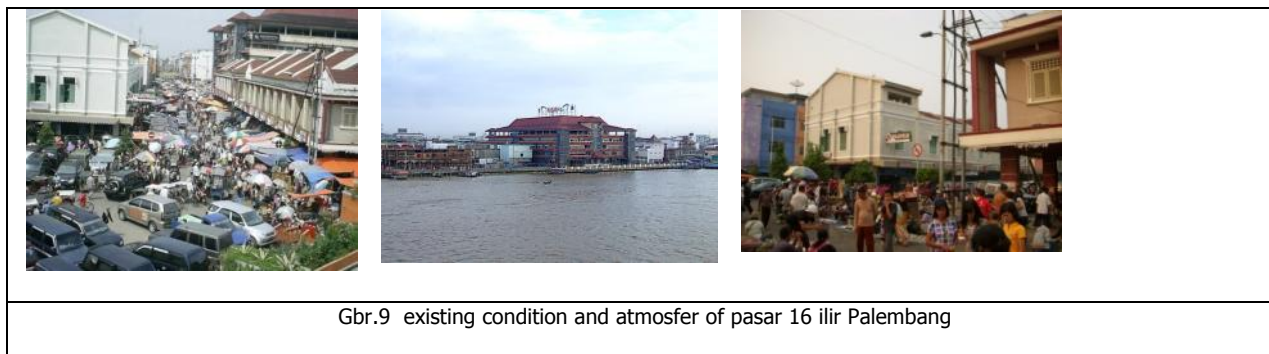


Gbr.7 Pasar 16 tahun 1980an

Namun pada saat ini pasar 16 ilir menjadi sebuah bangunan *underused* meskipun tetap menjadi salah satu pusat perdagangan di kota Palembang, khususnya pada sector perdagangan pasar tradisional dan barang-barang retail. tetapi pasar 16 ilir tetap menjadi salah satu tujuan wisata untuk kota Palembang, mengingat sejarah nya yang kuat dan juga menyajikan beberapa pernak-pernik khas kota Palembang. kurangnya perhatian yang serius terhadap kualitas ruang dan permasalahannya menjadikan kawasan tersebut terus mengalami penurunan nilai dan menjadi kawasan yang kumuh. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kawasan tersebut menyimpan potensi yang sangat besar dan memiliki bangunan heritage serta kawasan yang historis untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan khusus yang memiliki nilai dan makna tersendiri.



Gbr.8 site of pasar 16 ilir and existing of heritage buildings



Gbr.9 existing condition and atmosfer of pasar 16 ilir Palembang

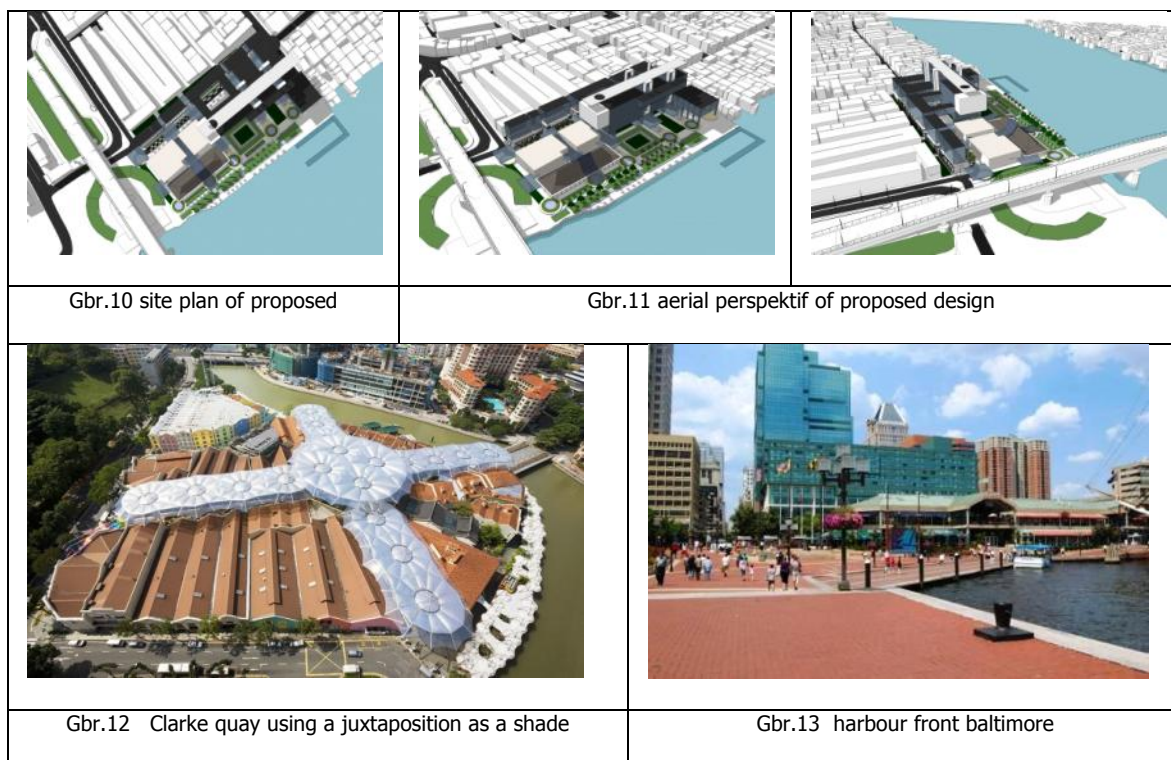
bangunan induk pasar 16 ilir Palembang yang terdiri dari bangunan 5 lantai masih memiliki struktur bangunan yang baik namun tidak dapat dimanfaatkan karena perencanaan yang salah, dan juga bangunan bersejarah yang aad juga masih memiliki struktur bangunan yang baik dan hingga saat ini masih digunakan sebagai bangunan komersial. bangunan pasar 16 ilir telah menjadi tujuan banyak warga kota Palembang dan juga wisatawan, kerna keberaneka ragam barang yang ditawarkan dan juga harga yang relative murah dan terjangkau. tetapi bangunan dan lingkungan nya masih belum cukup baik, meskipun saat ini telah terjadi pembenahan kualitas spatial nya. Kriminalitas yang tinggi dan kurangnya manajemen pasar merupakan beberapa permasalahan pokok pada pasar tersebut. Perlu adanya sebuah fungsi baru dan juga bangunan baru untuk memberikan stimulan postif terhadap kawasan tersebut dan juga akan memberikan dampak yang sangat positif dengan adanya bangunan heritage yang ada di pasar tersebut.

Tabel 1. kondisi dan potensi pasar 16 ilir Palembang

No	The successful criteria on juxtaposition	The potential and condition of pasar 16 ilir market
1	Preserveing and respecting the local aspect and cultural heritage.	There are potentials for heritage buildings, but there hasn't been any real treatments, notices and consolidation of the old buildings and new ones with its surrounding environment
2	Using a contextual material that shows contrast between the old and the new.	The use of monotonous material that doesn't changes the commercial environment into a more vibrant place
3	Atmosphere generator	Pasar 16 ilir has a historic environments that remains intact and has been a shopping destinations in the city, but have not become a trade zone for tourists
4	Orderly environment	The atmosphere is quite dirty and disorganized, there are a lot of crossing in circulation of vehicles and pedestrians users

Yang dibutuhkan oleh Pasar 16 ilir Palembang adalah kombinasi *infill* bangunan baru untuk menciptakan suasana yang lebih hidup dan lebih berani. dan dengan adanya bangunan baru yang dikembangkan dengan metoda juxtaposisi, diharapkan dapat memberikan rasa memiliki yang lebih besar, karena bangunan baru tersebut akan berfungsi sebagai penghormatan terhadap konteks eksisting yang ada. dan harus dilakukan revitalisasi secara penuh dan dilakukan perencanaan yang matang dengan mengangkat

potensi bangunan bersejarah serta memasukkan fungsi-fungsi penunjang baru. pencitraan yang baru akan memberikan suasana baru yang dapat diakses oleh banyak orang dan dari semua golongan, sehingga pasar 16 ilir pun dapat menjadi area yang sesuai dengan porsi nya sebagai kawasan wisata dan perdagangan di pintu gerbang kota Palembang.



untuk mengangkat potensi bangunan bersejarah yang ada, dibutuhkan sebuah struktur baru yang menyikapi bangunan tua yang ada.juxtaposisi memberikan respons dan efek yang berbeda terhadap bangunan yang ada disebelahnya, untuk mengangkat bangunan bersejarah yang sudah mulai meluntur pencitraannya dibutuhkan bangunan baru disebelahnya yang memiliki karakter sesuai dengan zamannya, sehingga nuansa yang terbentuk akan menciptakan dua buah bangunan yang berbeda karakter satu sama lain tetapi memiliki penghormatan diantaranya dan memberikan respon serta stimulant positif satu sama lain. Desain tersebut dapat dinyatakan keberhasilannya apabila melihat adanya preseden dan contoh berhasil dari bangunan ataupun lingkungan lain yang telah terlebih dahulu menerapkan metoda desain tersebut, antara lain *Selfridge department store* di Inggris dan juga *Clarke quay* di Singapore, yang telah menerapkan juxtaposisi dengan menempatkan sesuatu yang baru di dalam lingkungan yang tua ataupun bangunan tua.



Tabel 2. kriteria juxtaposisi

 <p>menyatu</p>		<p>Juxtaposisi yang diterapkan pada reruntuhan / bangunan yang tidak terpakai. Bangunan baru meng adaptasi bangunan lama untuk memperkuat identitas bersejarah</p>
 <p>berdampingan</p>		<p>Juxtaposisi pada bangunan bersejarah yang membutuhkan identitas dan semangat baru. Bangunan baru saling memperkuat identitas antara lama dan baru</p>

Kesimpulan

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan beberapa kriteria dalam menggunakan perancangan yang mengaplikasikan metoda juxtaposisi di dalam rancangan arsitektur. metoda juxtaposisi di terapkan dengan memberikan pertimbangan terhadap seperti apa bentuk bangunan ataupun kawasan bersejarah yang akan dilakukan revitalisasi. rancangan juxtaposisi dapat diterapkan apabila bangunan bersejarah tersebut masih menyimpan potensi baik dari segi struktur material maupun kawasan yang masih memiliki potensi untuk terus berkembang.

Juxtaposisi digunakan sebagai usaha untuk menstimulasi positif sebuah bangunan ataupun kawasan terhadap abngunan ataupun kawasan yang underused. terkadang juxtaposisi seringkali terlihat sebagai usaha extreme pada era modernis untuk menghancurkan bangunan-bangunan tua dengan bangunan baru yang lebih superior dan memiliki banyak keunggulan. tetapi secara teori baik yang lama ataupun yang baru pada dasarnya saling memiliki kebutuhan untuk menciptakan sebuah harmonisasi dan pola-pola tertentu untuk menghasilkan juxtaposisi yang menunjukkan dan memberikan pernyataan pada zamannya masing-masing sehingga memberikan dampak positif pada masng-masing kualitasnya.

Mengatasi sebuah permasalahan arsitektural pada bangunan ataupun kawasan heritage merupakan sebuah problematika yang sangat kompleks dan membutuhkan tuntutan yang sangat besar dan merupakan suatu proyek yang jangka panjang. tetapi dengan kita menentukan sikap dengan benar dan melakukan perancangan dengan sungguh-sungguh akan memberikan rancangan yang saling menghormati merupakan cara untuk menghasilkan lingkungan yang lebih berkualitas.



Gbr.14 simulasi revitalisasi pasar 16 ilir Palembang

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Ir. Basauli Umar Lubis, MSA, Ph.D dan Ir. Fashridjal M. Noor MSc yang memberikan bimbingan serta arahan dalam penelitian serta Ir. Isnaini Madani. MTP., MSP dari pihak tata kota Palembang dengan memberikan data-data serta informasi yang sangat membantu penulisan.

Daftar Pustaka

- Brolin, Brent C. Van. (1980), *Architecture in context fitting new buildings with old* (New York, Van Nostrand Reinhold company)
- Tiesdell, Steven, et.al. (1996), *Revitalizing Historic Urban Quarters* (London, Oxford University Press)
- Unesco Paris (1972), *Preserving and Restoring Monuments and Historic Buildings* (Paris, Arts Graphiques Coop Suisse)
- Feilden, Bernard. M. (1982), *Conservation of historic buildings: third edition* (Burlington, Elsevier)
- Rodwell, Dennis. (2007) *Conservation and Sustainability in Historic Cities* (Oxford, Blackwell Publishing)
- Habraken.N.J. (1998), *The Structure Of The Ordinary: form and Control in the Built Environment*: edited by Jonathan Teicher (Massachusetts, MIT Press)
- Patsi, Julia Theodoraki. (2002), *Heterogeneity in rural Greece: Hybridity* (Athens, Department of Rural Engineering National Technical University of Athens)
- Wardhani, Dian Kusuma . (2007), *Perancangan Ruang Terbuka Publik pada Ruang Tidak Termanfaatkan di tepi Sungai Brantas (kasus studi : Kawasan Splendid, Malang)*, (Bandung, Thesis Institut Teknologi Bandung)
- Gustiayu, Herajeng. (2008), *perancangan kawasan wisata budaya sebagai strategi revitalisasi bagian kota (kasus : kawasan pasar johar, semarang)*, (Bandung, Thesis Institut Teknologi Bandung)
- <http://palembangdalamsketsa.blogspot.com/2012/07/sejarah-pasar-16-ilir-palembang.html>